

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Belajar**

Belajar merupakan salah satu kegiatan utama yang menjadi unsur dari tujuan pembelajaran. Belajar mencakup dari pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Belajar yang dimasukkan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut :

##### **1. Pengertian Belajar**

Pengertian belajar telah dikemukakan Dalam *The Guidance of Learning Activities* oleh W.H Burton dalam Eveline (2010) bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Aunurrahman (2013) menyatakan 2 pengertian belajar yakni yang pertama adalah belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja, dan yang kedua belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.

Pengertian belajar menurut W.S.Winkel dalam Susanto (2013) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Belajar menurut Rusman (2012) merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berfikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, menganalisis dan sebagainya. Sedangkan aktivitas yang bersifat 10 fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk), apresiasi dan sebagainya.

Menurut Eveline (2010) bahwa belajar adalah sebuah proses yang kompleks di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah :

- a. Bertambahnya jumlah pengetahuan
- b. Adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi
- c. Adanya penyerapan pengetahuan
- d. Menyimpulkan makna
- e. Menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas
- f. Adanya perubahan sebagai pribadi

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang secara sadar menerima pengetahuan, dan mengubah pemahamannya melalui interaksi dengan orang lain, maupun dengan lingkungannya. Dengan belajar seseorang akan bertambah jumlah pengetahuannya, memiliki kemampuan untuk mengingat, adanya kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki, dapat menyimpulkan makna, mampu menafsirkan dan mengaitkan pengetahuan tersebut dengan realitas.

Menurut Jamil suprihatiningrum (2013) seseorang dikatakan belajar karena adanya perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan, sementara seseorang seperti kelelahan atau dibawah pengaruh obat-obatan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku. Perubahan itu diperoleh melalui pengalaman (latihan) bukan dengan sendirinya berubah karena kematangan atau keadaan sementara.

Sesuai dengan pendapat di atas, Kokom (2013) mengemukakan bahwa seseorang dikatakan belajar bila terjadi perubahan. Tetapi tidak semua perubahan terjadi karena adanya proses belajar. Kokom memberikan contoh, misalnya seorang bayi dapat merangkak dikarenakan proses kematangan, bukan proses belajar. Contoh lainnya adalah seseorang secara kebetulan dapat memperbaiki benda elektronik, tetapi apabila harus mengerjakan hal tersebut dalam waktu yang berbeda dan mengalami

kesulitan maka kejadian tersebut dapat dikatakan bahwa orang tersebut belum belajar.

Berdasarkan keterangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang membedakan seseorang dikatakan belajar dan tidak belajar adalah orang yang belajar akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Menghasilkan perubahan dalam diri seseorang
- b. Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama
- c. Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu atau karena adanya latihan bukan karena kematangan diri akibat perkembangan tubuh.

## 2. Hasil Belajar

Hasil belajar ialah gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan.

Dalam proses pembelajaran, tidak semua siswa mengalami perubahan atau dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Masih banyak siswa yang belum dapat mengalami perubahan dalam dirinya secara optimal. Baik itu perubahan dalam segi ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian siswa tersebut. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang belum mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam suatu bidang mata pelajaran. Artinya, hal ini mendandakan masih banyaknya kendala pada diri siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Adapun penyebabnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Muhibbin Syah (2010) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi 3 faktor yaitu adalah faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan pembelajaran :

- A. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa. Yang termasuk faktor–faktor internal antara lain adalah :
- a. Faktor fisiologis keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.
  - b. Faktor psikologis, yang termasuk dalam faktor–faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah antara lain seperti faktor intelegensi, perhatian, minat, motivasi, dan bakat.
- B. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa. Adapun yang termasuk faktor–faktor ini antara lain, yaitu :
- a. Faktor sosial, yang terdiri dari : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
  - b. Faktor non sosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tinggal keluarga, alat–alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. faktor–faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa di sekolah.
- C. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor– faktor yang berpengaruh adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, seperti: faktor jasmani dan faktor rohani. Faktor lainnya yang berpengaruh adalah faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri siswa atau lingkungan sekitar, seperti : faktor sosial dan faktor non sosial. Selain faktor–faktor tersebut, hasil belajar juga dapat disebabkan oleh faktor pendekatan pembelajaran, seperti tepat atau tidaknya model dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam suatu mata pelajaran. Ketiga faktor di atas akan mempengaruhi proses pembelajaran dan menentukan apakah berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut.

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental. Segala upaya yang menyangkut kegiatan aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Bloom membagi tingkat kemampuan atau tipe hasil belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi enam, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian atau evaluasi.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Kriteria keberhasilan proses mengajar tidak diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Dengan demikian, guru tidak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang

membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar. Inilah makna proses pembelajaran berpusat kepada siswa. Siswa tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan siswa ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya.

William Burton menyimpulkan uraiannya yang cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- a. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual dikalangan murid-murid.
- b. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- c. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- d. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- e. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis

## **2.2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing**

### **A. Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menggunakan pembelajaran kooperatif merubah peran guru dari peran yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Menurut Macpherson (2010) mengatakan bahwa:

Cooperative Learning is part of a group of teaching/learning techniques where students interact with each other to acquire and practise the elements of a subject matter and to meet common learning goals. It is much more than just putting students into groups and hoping for the best.

Dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah bagian dari kelompok teknik pembelajaran di mana siswa berinteraksi satu sama lain untuk memperoleh dan berlatih unsur-unsur subjek dan untuk memenuhi

tujuan pembelajaran bersama. Lebih dari sekedar menempatkan siswa dalam kelompok dan berharap untuk yang terbaik.

Menurut teori konstruktivisme, tugas guru (pendidik) adalah memfasilitasi agar proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan pada diri sendiri tiap-tiap siswa terjadi secara optimal. Terkait dengan model pembelajaran ini, Supriyono (2010) menyebutkan (enam) langkah dalam pembelajaran kooperatif, yaitu meliputi:

Tabel 2.1 langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Fase	Perilaku Guru
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 : Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi efisien.
Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 : Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajarinya atau masing-masing kelompok, mempersentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 : Memberi Penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok

(Sumber : Supriyono, 2010)

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Sugiyanto

(2009) yang mengutip dari Lie (2004) meliputi:

1) Saling ketergantungan positif

Guru mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan dapat dicapai melalui saling ketergantungan mencapai tujuan, saling ketergantungan menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, dan saling ketergantungan hadiah.

2) Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka akan memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog, baik dialog dengan guru, dengan siswa sehingga siswa merasa lebih mudah belajar.

3) Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap Materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian individual selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didapat dari rata-rata hasil belajar semua anggotanya.

4) Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi

Keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi.



## B. Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dimaksudkan adalah pembelajaran yang disusun melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Konsep belajar berkelompok, tingkat keberhasilannya tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Menurut Kokom Komalasari (2010) Model pembelajaran *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat- menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Sedangkan Hamzah B.Uno (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* adalah model kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan individu untuk berpendapat, kemudian dipadukan secara berpasangan, berkelompok, dan yang terakhir secara klasikal untuk mendapatkan pandangan dari seluruh siswa atau siswa di kelas.

## C. Ciri-ciri Model Pembelajaran *snowball throwing*

Ciri-ciri Model Pembelajaran *snowball throwing* yaitu :

- a. Berkelompok
- b. Membuat sebuah pertanyaan pada sebuah kertas yang kemudian digulung menyerupai sebuah bola
- c. *Throwing* artinya melempar. Kertas yang telah digulung menyerupai bola yang kemudian kertas berbentuk bola tersebut dilemparkan kepada siswa lain
- d. Menjawab pertanyaan sesuai dengan yang tertulis pada kertas tersebut

## D. Langkah Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model *Snowball Throwing*

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* menurut Agus Suprijono (2009) sebagai berikut :

Tabel 2.2 Langkah–langkah pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa</li> </ul>
Fase 2 : Menyajikan informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyajikan informasi tentang materi pembelajaran siswa</li> </ul>
Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran Snowball Throwing</li> <li>• Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 5 orang siswa</li> </ul>
Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok</li> <li>• Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok</li> <li>• Memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan guru</li> <li>• Meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain</li> <li>• Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut</li> </ul>
Fase 5 : Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain</li> </ul>
Fase 6 : Memberi penilaian/penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok</li> </ul>

Menurut Martinis Yamin (2010), langkah pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut :

Bagikan kepada setiap siswa selembar kertas kosong. Mintalah setiap siswa menulis pertanyaan pada kertas itu. Mintalah mereka menulis dengan huruf cetak agar mudah dibaca oleh teman yang menerima, tanpa perlu menulis nama atau identitas pembuat pertanyaan. Ajaklah masing–masing siswa meremas kertas itu menjadi seperti bola. Selanjutnya, guru dapat mengumpulkan bola pertanyaan

dalam keranjang dan membagi kembali bola-bola itu dengan melemparkan satu demi satu kepada setiap orang di dalam kelas. Atau jika kelas membutuhkan penyegaran fisik, anda dapat meminta mereka berdiri dan bermain perang-perangan dengan saling melempar bola pertanyaan, melempari orang sebanyak-banyaknya dalam waktu 30 detik. Kemudian, jika diberi aba-aba, setiap orang harus mengambil sebuah bola, membukanya, dan meminta siapa saja atau menggunakan apa saja dalam ruangan itu untuk menjawab pertanyaan pada bola. Setelah beberapa menit, mintalah setiap orang membaca pertanyaan mereka di depan kelas dan memberi jawabannya. Guru dan siswa yang lain dapat mengomentari bila perlu.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah untuk melakukan model pembelajaran *snowballthrowing* adalah guru membentuk siswa menjadi kelompok-kelompok kecil, tiap kelompok menentukan anggota kelompoknya. Guru memanggil ketua kelompok untuk menjelaskan materi, kemudian materi tersebut akan dijelaskan oleh ketua kelompok kepada anggota kelompoknya masing-masing. Setelah selesai tiap anggota kelompok akan menuliskan pertanyaan ke dalam selembar kertas, yang kemudian kertas digulung menyerupai sebuah bola dan dilemparkan kepada anggota kelompok lain. Kertas yang berisi pertanyaan yang didapatkan oleh anggota kelompok lain akan dijawab pertanyaannya oleh siswa yang menerima kertas itu. Siswa maju ke depan satu-satu untuk menjelaskan jawabannya sambil dievaluasi oleh guru.

### **2.3. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran**

#### **1. Pengertian Keaktifan Siswa**

Khanifatul (2013) menyatakan bahwa seorang guru hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mendorong siswa aktif belajar guna mendapatkan pengetahuan (*knowledge*), menyerap dan memantulkan nilai-nilai tertentu (*value*) dan terampil melakukan keterampilan tertentu (*skill*). Siswa akan lebih mudah mengikuti pembelajaran jika pembelajaran berada dalam suasana yang menyenangkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru agar terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan adalah mendorong siswa terlibat aktif.

Keaktifan menurut Rusman (2012) dapat berupa kegiatan fisik dan psikis. Kegiatan fisik dapat berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Sedangkan kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis yang lain. Menurut Dimiyati (2009) bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran mengambil beraneka kegiatan dari kegiatan fisik hingga kegiatan psikis, artinya kegiatan belajar melibatkan aktivitas jasmaniah maupun aktivitas moral.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian keaktifan siswa adalah aktivitas siswa yang melibatkan kegiatan fisik maupun psikis dalam memahami suatu pelajaran. Aktivitas fisik dapat berupa membaca, mencatat, menulis. Sedangkan Aktivitas psikis dapat berupa berfikir, memahami, dan menyimpulkan suatu konsep. Menurut Paul D. Dierich dalam Martinis Yamin (2010) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam belajar lebih kompleks dan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan visual : membaca, melihat gambar-gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan : mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio
- d. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar : menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola

- f. Kegiatan-kegiatan metrik : melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental : merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional : minat, membedakan, berani tenang dan lain-lain

Menurut Nana Sudjana (2013), keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dalam hal :

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah atau mengemukakan pendapat
- c. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d. Berusaha mempelajari materi pelajaran, mencari, dan mencatat berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- e. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan petunjuk guru
- f. Menilai kemampuan siswa itu sendiri dan hasil-hasil yang diperolehnya, hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengerjakan soal secara mandiri
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal dan menjawab pertanyaan baik dari guru maupun siswa lain.
- h. Menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas hal ini dapat dilihat dari kemauan, semangat, dan antusias siswa dalam proses pembelajaran.
- i. Belajar adalah suatu aktivitas, aktivitas yang dimaksud menuntut gerak siswa dalam belajar. Seseorang dapat dikatakan beraktivitas apabila ia terlibat atau ikut serta dalam proses pembelajaran.
- j. Gerak siswa atau aktivitas siswa dapat berupa kegiatan fisik yang melibatkan kegiatan lisan, kegiatan menulis, mendengarkan, menggambarkan, metrik, mental dan emosional.

## 2. Manfaat Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa yang seharusnya aktif dalam merencanakan kegiatan belajar, sebab ia adalah objek pembelajaran yang melaksanakan kegiatan belajar itu sendiri. Menurut Oemar Hamalik (2011) aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran memiliki manfaat tertentu, antara lain :

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa
- c. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat mempelancar kerja kelompok.
- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- e. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- f. Membina dan memupuk kerjasama antar sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
- g. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
- h. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Selain manfaat diatas, Benny (2009) juga menyatakan bahwa proses belajar akan berlangsung efektif jika siswa terlibat secara aktif dalam tugas– tugas yang bermakna, dan berinteraksi dengan materi pelajaran secara intensif. Melihat begitu besarnya manfaat yang didapatkan pada siswa beraktifitas atau aktif dalam pembelajaran, maka Martinis dan Ansari (2009) mengungkapkan 4 hal strategi yang perlu dikuasai guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas, yaitu :

- a. Penyediaan pertanyaan yang mendorong berfikir dan berproduksi

Jika salah satu tujuan mengajar adalah mengembangkan potensi siswa untuk siswa berpikir, maka tujuan bertanya hendaknya lebih pada merangsang siswa berpikir. Merangsang berpikir dalam arti merangsang siswa menggunakan gagasan sendiri dalam menjawab pertanyaan bukan mengulangi gagasan yang sudah dikemukakan guru.

- b. Penyediaan umpan balik yang bermakna.

Umpan balik adalah respon/reaksi guru terhadap perilaku atau pertanyaan dari siswa.

- c. Belajar secara kelompok

Salah satu cara membuat siswa menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar adalah melalui belajar kelompok. Dalam hal ini, keterampilan bekerjasama turut dikembangkan.

- d. Penyediaan penilaian yang memberi peluang siswa mampu melakukan unjuk perbuatan

Menilai adalah mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa, tentang apa yang sudah dikuasai dan belum dikuasai siswa. Informasi tersebut diperlukan agar guru dapat menentukan tugas/kegiatan apa yang harus diberikan berikutnya kepada siswa agar pengetahuan, kemampuan dan sikap siswa menjadi lebih berkembang. Salah satunya dapat melalui kerja praktik.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam suatu pembelajaran sangat dibutuhkan karena siswa akan lebih mengerti atau memahami materi yang diajarkan apabila siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut. Selain hal tersebut, manfaat lain yang didapat siswa antara lain memupuk disiplin siswa, melatih kerjasama, membentuk pendidikan yang demokratis sehingga tiap siswa tanpa rasa takut dapat memberanikan diri mengemukakan pendapatnya di dalam kelas. Manfaat tersebutlah yang membuat guru semakin yakin untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

## 2.4 Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian mengenai pengimplementasian model pembelajaran *snowball throwing* telah dilakukan dengan hasil yang bervariasi, yakni penelitian yang dilakukan oleh :

- a. Setya Sipranata (2012) tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Perbaikan Motor Otomotif Kelas XI Teknologi Kendaraan Ringan di SMK Muhammadiyah 1 Salam?”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dibuktikan melalui rata-rata nilai *posttest*. Nilai rata-rata *posttest* siklus I sebesar 6,79, siklus II sebesar 6,93 dan siklus III sebesar 7,43. Hasil belajar ini meyakinkan bahwa penerapan model belajar ini efektif untuk dilaksanakan.
- b. Dewi Yuni Akhiriyah (2012) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Semarang?”. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai *posttest* hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 75,94 dan *posttest* pada siklus II sebesar 80,63, pada kesimpulan disebutkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dilihat berdasarkan kriteria ketuntasan belajar siswa yang ditunjukkan sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran ini.
- c. Arum Yuniati (2012) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keselamatan, kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH) di SMK Negeri 6 Yogyakarta?”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus II. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 75% dan pada siklus II meningkat 20% menjadi 97%. Sedangkan hasil belajar siswa meningkat sebesar 13,9% pada siklus II dengan rata-rata kelas 83,9.
- d. Entin T. Agustina (2013) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Membuat Produk Kria Kayu Dengan Peralatan Manual?”. Hasil penelitiannya menunjukkan rata-rata hasil pembelajaran siswa dalam standar kompetensi (SK) membuat produk kria kayu dengan peralatan manual dari siklus I sebesar 56,70 dan siklus II



sebesar 81,09, artinya ada kenaikan. Sedangkan untuk pencapaian ketuntasan belajar siklus I sebesar 35,48% dan pada siklus kedua sebesar 90,32%.

- e. Haryani dkk (2013) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Struktur Bumi.” Hasil penelitian menunjukkan hasil nilai rata-rata dari pratindakan sampai dengan siklus II mengalami kenaikan. Rata-rata nilai siswa kelas V SDN Ngadiroyo sebelum adanya tindakan (pratindakan) adalah sebesar 62,75 dengan ketuntasan klasikal 43,75%, siklus I nilai rata-rata 71 dengan ketuntasan klasikal 62,5%, dan siklus II nilai rata-rata 77,9 dengan ketuntasan klasikal 93,75%. Kesamaan model-model penelitian di atas akan menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan perencanaan yang tepat dalam penelitian *snowball throwing* yang akan dilaksanakan.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu aktivitas yang secara sadar menerima pengetahuan, dan mengubah pemahamannya melalui interaksi dengan orang lain, maupun dengan lingkungannya. Dalam proses pembelajaran, tidak semua siswa mengalami perubahan atau dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang belum mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam suatu bidang mata pelajaran. Kendala ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, selain faktor internal dan eksternal pada dirisiswa, faktor lainnya yang berpengaruh adalah faktor pendekatan belajar yang meliputi strategi dan model pembelajaran yang digunakan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

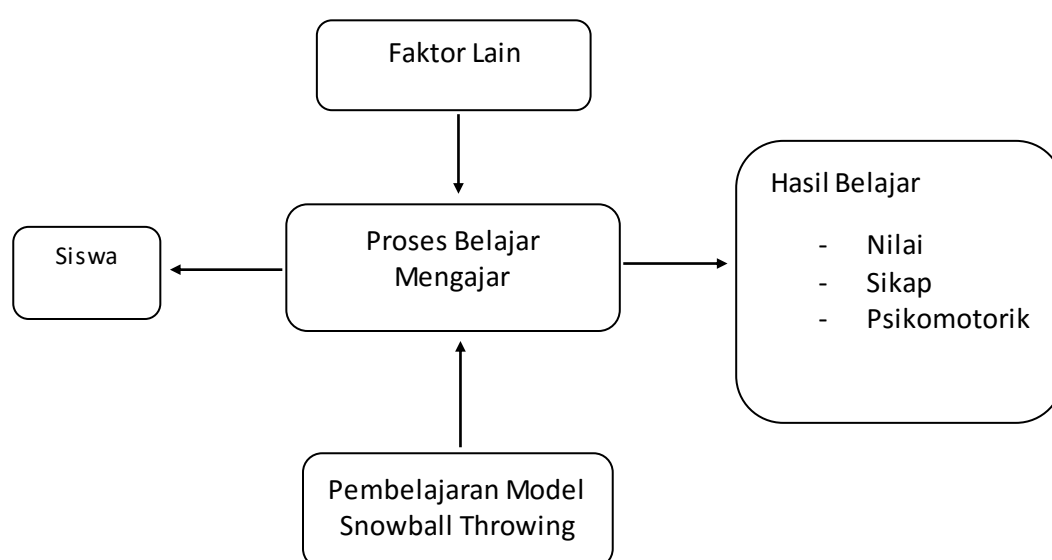
Model pembelajaran diperlukan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang baik tergantung bagaimana pengimplementasiannya di dalam ruang kelas. Untuk memilih model pembelajaran yang tepat, guru hendaknya mempertimbangkan dengan melihat tujuan pembelajaran pada mata pelajaran yang akan diajarkan, karakteristik mata pelajaran, kemampuan siswa/mahasiswa, dan kemampuan guru tersebut.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran berkelompok yang mementingkan kerjasama tiap anggota kelompok. Model pembelajaran ini

bermanfaat untuk melatih kerjasama, berani mengemukakan pendapat, dan berani bermusyawarah mufakat untuk menentukan pendapat yang tepatsesuai dengan topik permasalahan yang diberikan. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model belajar *snowball throwing*.

Model pembelajaran ini, lebih banyak menekankan pada aktivitas siswa. Aktivitas siswa yang dimaksud adalah aktivitas pada saat siswamengajukan pertanyaan, aktivitas pada saat siswa menjawab pertanyaan, aktivitas siswa dengan cara berinteraksi dengan guru dan kelompok. Pada model pembelajaran *snowball throwing* siswa tidak berperan sebagai penerima informasi, melainkan siswa yang menggali informasitersebut dan mengembangkannya sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Guru hanya sebagai fasilitator proses pembelajaran dan mengkonfirmasi atas jawaban dan pertanyaan yang disampaikan oleh siswa. Proses pembelajaran yang efektif adalah apabila proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam membuat tugas-tugas yang bermakna dan berinteraksi dengan materi pelajaran secara intensif. Gairah belajar siswa juga akan lebih meningkat karena proses pembelajaran yang aktif, menarik dan menyenangkan.

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



## 2.6 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

Ada pengaruh Model pembelajaran *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ciri-ciri MakhluK Hidup.